

## TRANSFORMASI DAN PERAN HISTORIS TAMAN KAMBANG IWAK DALAM PERKEMBANGAN KOTA PALEMBANG

S.L. Komariah<sup>1\*</sup>, L. Prima<sup>1</sup>, A. Ulfa<sup>1</sup>, M.N. Riani<sup>1</sup>, L.D. Adisti<sup>1</sup>, C.A. Prayoga<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang

\*Corresponding author e-mail: [srilianti@ft.unsri.ac.id](mailto:srilianti@ft.unsri.ac.id)

**ABSTRAK:** Taman Kambang Iwak merupakan salah satu ruang publik tertua dan paling ikonik di Kota Palembang, yang mencerminkan perjalanan sejarah kota dari masa kolonial hingga era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan, perubahan fungsi, serta strategi keberlanjutan Taman Kambang Iwak. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif melalui metode observasi lapangan, studi literatur, dan analisis dokumentasi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Kambang Iwak telah mengalami transformasi signifikan dalam aspek sosial, ekologis, dan spasial. Pada masa kolonial, taman ini berfungsi sebagai ruang rekreasi eksklusif bagi warga Belanda, dengan kolam ikan buatan sebagai elemen estetika utama. Setelah kemerdekaan, taman berubah menjadi ruang publik inklusif yang terbuka bagi masyarakat luas, dengan berbagai tambahan fasilitas rekreasi keluarga, fungsi sosial dan kulturalnya sebagai pusat kegiatan komunitas, serta beradaptasi dengan kemajuan teknologi melalui digitalisasi fasilitas, dan penguatannya peran ekonomi kreatif. Studi ini menyimpulkan bahwa keberlangsungan Taman Kambang Iwak ditopang oleh enam aspek utama: nilai historis, fungsi sosial, ekologi perkotaan, infrastruktur adaptif, partisipasi masyarakat, dan inovasi digital. Strategi keberlanjutan ruang publik seperti pelestarian warisan budaya, integrasi fungsi ekologis, dan partisipasi komunitas perlu terus dikembangkan untuk menjaga keseimbangan antara nilai historis dan kebutuhan masyarakat modern. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perencanaan dan pengelolaan ruang publik.

Kata Kunci: *Taman Kambang Iwak, Revitalisasi, Ruang Terbuka Hijau, Lansekap Kolonial, Palembang.*

**ABSTRACT:** *Kambang Iwak Park is one of the oldest and most iconic public spaces in Palembang, reflecting the city's historical journey from the colonial period to the modern era. This study aims to examine the development, functional changes, and sustainability strategies of Kambang Iwak Park. The research approach was qualitative through field observation, literature study, and historical documentation analysis. The results show that Kambang Iwak Park has undergone significant transformations in social, ecological, and spatial aspects. During the colonial period, the park served as an exclusive recreational space for Dutch citizens, with an artificial fish pond as the main aesthetic element. After independence, the park transformed into an inclusive public space open to the wider community, with various additional family recreation facilities, its social and cultural function as a center for community activities, and adapting to technological advances through the digitalization of facilities and strengthening the role of the creative economy. This study concludes that the sustainability of Kambang Iwak Park is supported by six main aspects: historical value, social function, urban ecology, adaptive infrastructure, community participation, and digital innovation. Sustainability strategies for public spaces such as cultural heritage preservation, ecological function integration, and community participation need to be continuously developed to maintain a balance between historical value and the needs of modern society. It is hoped that these findings can serve as a reference for the planning and management of public spaces.*

*Keywords:* *Kambang Iwak Park, Revitalization, Green Open Space, Colonial Landscape, Palembang.*

### Pendahuluan

Kota Palembang adalah kota yang tumbuh dan berkembang melalui keberadaan Sungai Musi. Sungai Musi mengalir di tengah wilayah Palembang dan memisahkan kota ini menjadi dua bagian, yaitu Seberang

Ulu dan Seberang Ilir (Gambar 1). Pada masa lampau, masyarakat memanfaatkan Sungai Musi beserta anak-anak sungainya sebagai jalur transportasi utama (Gambar 2). Letaknya yang berada di muara Sungai Musi,

membuat Kota Palembang menjadi kota dagang yang memanfaatkan lalu-lintas air.



Gambar 1. Sungai Musi yang membelah Kota Palembang menjadi dua bagian. Sumber: Irwanto & Santun, 2010



Gambar 2. Perumahan di Kota Palembang memanfaatkan Sungai Musi sebagai jalur transportasi. Sumber: Irwanto & Santun, 2010

Namun, setelah Kesultanan Palembang jatuh ke tangan Belanda pada abad ke-18 hingga ke-19, terjadi pergeseran dari kota air menjadi kota daratan. Perubahan tersebut diawali ketika pihak Belanda mulai membangun kawasan darat dengan menimbun anak-anak sungai serta rawa, lalu menyatukan pulau-pulau kecil yang sebelumnya terpisah oleh aliran anak sungai [1].



Gambar 3. Perayaan Ulang Tahun Ratu Belanda, setelah menimbun penuh anak-anak sungai dan rawa. Sumber: Irwanto & Santun, 2010

Akan tetapi, terdapat tantangan yang ditimbulkan dalam penciptaan kota daratan yaitu banjir. Penciptaan “ruang daratan” yang dilakukan di Palembang tidak saja terjadi pada daerah pusat kota, tetapi juga pelebaran kota ke sebelah barat, salah satunya ke daerah Talang Semut yang dijadikan sebagai perumahan bangsa Eropa. Dalam mencegah dan mengatasi banjir di Perumahan Eropa Talang Semut, diciptakan kolam penampungan air, restensi, yang dikenal dengan nama kolam Kambang Iwak, yang disekelilingnya kemudian dibangun taman [1]. Taman ini awalnya berfungsi sebagai ruang rekreasi dan olahraga yang diperuntukkan bagi warga keturunan Belanda yang tinggal di Palembang pada awal abad ke-20.



Gambar 4. Banjir di depan Kantor Walikota (Gedung Menara Air) pada tahun 1932. Sumber: Irwanto & Santun, 2010

Taman Kambang Iwak merepresentasikan salah satu ruang terbuka hijau (RTH) dengan signifikansi historis di Kota Palembang, yang telah melalui serangkaian transformasi sejak periode kolonial Belanda. Didirikan pada awal abad ke-20, fungsi awalnya adalah sebagai fasilitas rekreasi eksklusif bagi masyarakat Belanda yang bermukim di kawasan Talang Semut. Selain peran vitalnya sebagai ruang publik, danau buatan yang terletak di pusat taman turut menjalankan fungsi ekologis krusial, yakni sebagai infrastruktur penampung air hujan yang berkontribusi pada mitigasi dan pengendalian banjir di area sekitarnya [2].



Gambar 5. Peta lokasi Taman Kambang Iwak Palembang. Sumber: diolah dari Google Eart, 2025.

Seiring dengan evolusi perkotaan, fungsi Taman Kambang Iwak mengalami sejumlah pergeseran peran. Dalam periode 1980-an hingga 1990-an, taman ini sempat mengalami degradasi kualitas dan bertransformasi menjadi area dengan aktivitas yang kurang terkontrol [3]. Namun, proyek revitalisasi yang diinisiasi sejak awal dekade 2000-an, terutama terkait dengan persiapan Pekan Olahraga Nasional (PON) 2004 dan program *Visit Musi* 2008, berhasil mengubah citra taman menjadi salah satu sentra rekreasi dan interaksi sosial yang paling penting di Palembang [4]. Saat ini, Kambang Iwak tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau, melainkan juga berperan sebagai penanda identitas kota. Adaptasi fasilitas, yang meliputi adisi *jogging track*, area bermain, dan *hotspot* Wi-Fi, merefleksikan upaya Pemerintah Kota dalam menyesuaikan taman dengan tuntutan kebutuhan masyarakat kontemporer [5]. Meskipun demikian, transformasi ini juga memunculkan implikasi sosial dan ekologis yang memerlukan analisis mendalam. Beberapa studi menunjukkan bahwa, meskipun terjadi peningkatan pada fasilitas fisik, tantangan utama tetap terletak pada aspek pengelolaan lingkungan dan upaya menjaga keseimbangan fungsional antara dimensi sosial dan ekologis [6].

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan Taman Kambang Iwak dari masa ke masa, mulai dari masa kolonial hingga masa modern. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana perubahan fungsi, bentuk, dan peran taman terjadi seiring dinamika sosial dan budaya. Kemudian ditelaah strategi keberlanjutan Taman Kambang Iwak sehingga dapat tetap berfungsi sebagai ruang publik yang lestari, memiliki nilai historis, serta mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang faktor-faktor yang membuat taman ini tetap hidup dan menjadi bagian penting dari identitas kota Palembang.

1. Bagaimana perkembangan historis Taman Kambang Iwak, dari masa kolonial hingga

kondisi kontemporer, telah membentuk wujud dan perannya saat ini?

2. Bagaimana dinamika perkembangan Kota Palembang memengaruhi perubahan fungsi serta adaptasi sarana dan prasarana di Taman Kambang Iwak?
3. Apa saja dampak sosial dan ekologis yang ditimbulkan oleh program revitalisasi Taman Kambang Iwak terhadap komunitas pengguna dan lingkungan sekitarnya?
4. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam upaya pengelolaan dan pemanfaatan Taman Kambang Iwak sebagai ruang publik yang berkelanjutan, dan strategi apa yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara nilai historis, fungsi ekologis, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat modern?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perkembangan historis Taman Kambang Iwak, dari masa kolonial hingga kondisi kontemporer serta peranannya dalam perkembangan sosial dan budaya Kota Palembang.
2. Mengidentifikasi transformasi sarana dan prasarana taman, serta dampaknya terhadap fungsi ekologis dan sosial masyarakat sekitar
3. Mengidentifikasi dampak sosial dan ekologis yang ditimbulkan oleh program revitalisasi Taman Kambang Iwak terhadap komunitas pengguna dan lingkungan.
4. Mengidentifikasi tantangan dan peluang esensial dalam aspek pengelolaan serta pemanfaatan Taman Kambang Iwak. Selanjutnya, penelitian akan merumuskan rekomendasi strategi manajerial dan pengembangan agar taman dapat mempertahankan relevansinya sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik yang fungsional sekaligus melestarikan nilai historisnya

#### Metodologi penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk melakukan analisis komprehensif terhadap evolusi historis, transformasi sarana dan prasarana, serta dampak sosial dan ekologis dari Taman Kambang Iwak di Palembang. Metode yang digunakan meliputi:

1. Studi Literatur  
Studi ini mendasarkan analisisnya pada tinjauan terhadap berbagai sumber literatur tertulis, yang meliputi jurnal akademik, artikel, serta dokumen historis yang relevan dengan Taman Kambang Iwak. Secara spesifik, penelitian-penelitian terdahulu menjadi rujukan fundamental dalam memahami transformasi kawasan; antara lain,

karya Sukmawati & Prasetyo [4] yang mengkaji pergeseran fungsi taman dari masa kolonial ke modern, dan temuan Kurniawan & Hidayah [2] yang berfokus pada dimensi fungsi ekologis dan sosial danau buatan di dalamnya.

2. Observasi Lapangan  
Observasi lapangan secara langsung diaplikasikan guna mengidentifikasi kondisi fisik taman, inventarisasi fasilitas yang tersedia, dan pemetaan aktivitas pengguna di dalamnya. Metode ini secara spesifik digunakan sebagai teknik komparasi untuk membandingkan kondisi aktual dengan temuan studi terdahulu, misalnya analisis yang dilakukan oleh Setiawan & Mardiana [5] terkait perubahan sarana dan prasarana taman
3. Analisis Data  
Data yang dikumpulkan dari tinjauan literatur dan observasi lapangan kemudian diolah melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan yang terjadi pada dimensi historis, sarana prasarana, serta implikasinya terhadap komunitas pengguna. Pendekatan analitis ini memiliki kemiripan dengan metodologi yang diterapkan oleh Nugroho & Fitria [7] dalam mengevaluasi transformasi taman yang berfungsi sebagai warisan budaya dalam konteks ruang publik.

Metodologi penelitian yang diterapkan ini diantisipasi mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai lintasan sejarah dan dinamika perkembangan spasial Taman Kambang Iwak. Hasilnya diharapkan dapat berfungsi sebagai basis fundamental untuk perumusan strategi pelestarian dan perencanaan pengembangannya di masa mendatang.

#### Hasil dan Pembahasan

##### 1. Sejarah dan Perkembangan Taman Kambang Iwak

Taman Kambang Iwak memiliki sejarah genealogi yang ekstensif, bermula sejak era kolonial Belanda. Didirikan pada awal abad ke-20, kawasan ini pada mulanya dialokasikan sebagai fasilitas rekreasi eksklusif bagi warga Belanda yang menetap di kawasan Talang Semut. Taman ini diidentifikasi sebagai komponen dari perencanaan kota kolonial yang menekankan prinsip keseimbangan antara lingkungan terbangun (*binaan*) dan ruang terbuka hijau [4]. Seiring perkembangannya, Kambang Iwak mengalami serangkaian transformasi fungsional dan infrastruktur. Pada periode 1980–1990, taman tersebut mengalami penurunan kualitas yang signifikan akibat minimnya perawatan, bahkan bergeser fungsinya menjadi lokasi aktivitas yang bersifat negatif [3]. Meskipun demikian, revitalisasi kawasan ini mulai

teramat sejak dilakukannya renovasi masif pada awal dekade 2000-an, yang dipersiapkan dalam rangka menyambut Pekan Olahraga Nasional (PON) 2004 dan mendukung program *Visit Musi* 2008 [8].

##### 2. Transformasi Sarana dan Prasarana

Taman Kambang Iwak, yang berarti 'kolam ikan', memiliki akar sejarah yang erat terkait dengan perencanaan permukiman Eropa di Palembang pada awal abad ke-20. Taman ini berlokasi di kawasan Talang Semut, area yang dirancang dengan konsep *tuinstad* atau kota taman. Danau utama di kawasan ini, yang disebut *kambang iwak*, aslinya adalah Lebak Soak Bato (rawa besar) yang dimodifikasi. Kolam buatan ini dibangun bukan semata-mata untuk estetika, melainkan sebagai solusi infrastruktur penting dalam mengatasi masalah banjir di Perumahan Eropa Talang Semut, sehingga berfungsi sebagai kolam penampungan air (*restensi*).



Gambar 6. Peta Daerah Talang Semut yang merupakan wilayah pemukiman Eropa. Sumber: Sumber: Irwanto & Santun, 2010.



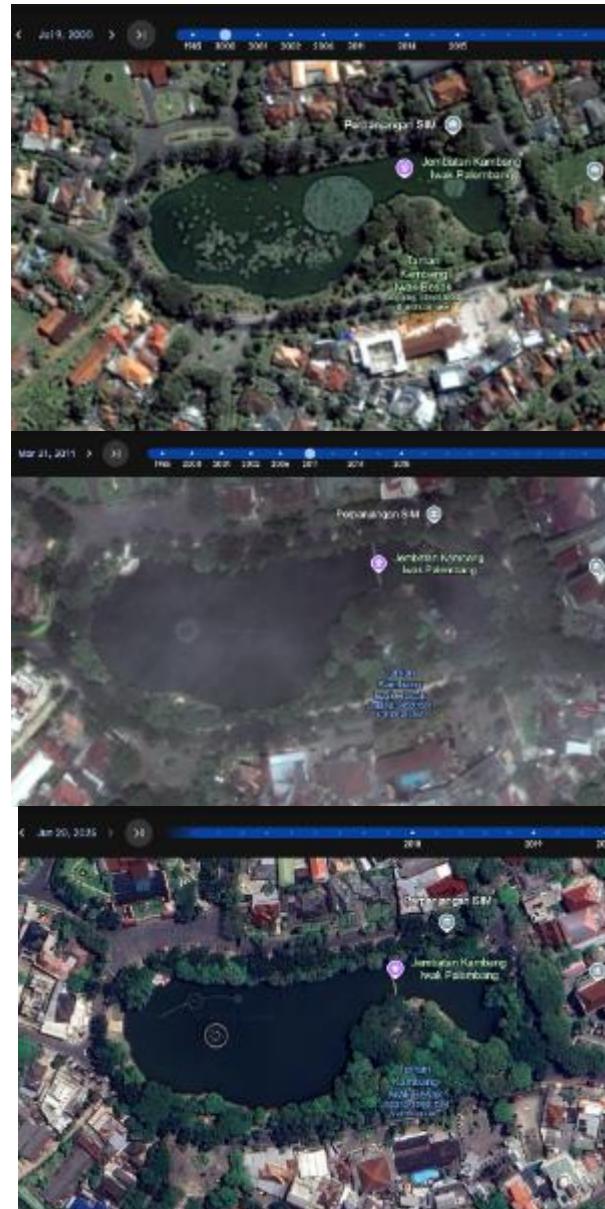
Gambar 7. Danau Kambang Iwak di Zaman Kolonial  
Sumber: Irwanto & Santun, 2010



Gambar 8. Pertunjukan kesenian rakyat di Taman Kambang Iwak, 1933. Sumber: Irwanto & Santun, 2010

Dalam konteks sosial kolonial, Danau Kambang Iwak berfungsi sebagai ruang eksklusif dan sentral bagi aktivitas rekreasi dan hiburan warga Eropa. Keberadaannya melengkapi kawasan permukiman di Talang Semut yang juga memiliki fasilitas seperti Gereja Soloam. Taman ini menjadi penanda kelas sosial dan berfungsi sebagai ruang interaksi khusus bagi komunitas Belanda. Bukti peranannya terlihat pada tahun 1933, di mana taman ini menjadi lokasi penyelenggaraan pertunjukan kesenian rakyat, secara khusus ditujukan untuk menghibur nyonya dan sinyo Belanda pada sore hari, menegaskan statusnya sebagai ruang hiburan kolonial.

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan, terjadi pergeseran ideologis dan fungsi kota Palembang, yang secara simbolik ditandai dengan pembangunan Jembatan Ampera—simbol utama yang mengubah citra kota air menjadi kota darat. Meskipun dokumen ini tidak memberikan detail kronologis fasilitas, peralihan kekuasaan otomatis membuka akses Kambang Iwak dari yang semula eksklusif bagi warga Eropa menjadi ruang publik yang inklusif bagi seluruh masyarakat Palembang. Transformasi aksesibilitas ini merupakan konsekuensi logis dari berakhirnya era kolonial.



Gambar 9. Citra satelit perubahan kondisi Taman Kambang Iwak pada tahun 2000, 2011, dan 2025. Sumber: Diolah dari Google Earth, 2025

Memasuki awal dekade 2000-an, dilakukan upaya revitalisasi komprehensif yang berfokus pada perbaikan infrastruktur taman. Upaya ini mencakup perbaikan jalan setapak, peningkatan sistem penerangan, dan pelaksanaan penghijauan ulang kawasan. Revitalisasi ini menjadikan taman bertransformasi menjadi Pusat Kegiatan Sosial yang signifikan, yang seringkali dipilih sebagai lokasi favorit untuk menyelenggarakan beragam aktivitas sosial, seperti acara komunitas, pameran, dan festival budaya [9]. Citra satelit pada tahun 2000 memperlihatkan danau dengan bentuk yang lebih organik dan permukaan air yang sebagian besar tertutup oleh vegetasi air atau pulau-

pulau kecil. Konfigurasi jalur di sekelilingnya tampak sederhana dan kurang terdefinisi.

Perubahan dramatis terlihat pada citra tahun 2011, yang mencerminkan hasil dari program revitalisasi besar-besaran yang terjadi pada awal 2000-an. Danau tampak lebih bersih dan terbuka, dengan vegetasi air dihilangkan atau dikelola, sehingga menciptakan permukaan air yang luas dan jernih. Di sekitar danau, struktur jalur pejalan kaki (*jogging track*) dan fasilitas tepi danau terlihat jelas dan terstruktur secara geometris, menandakan perubahan fungsi prioritas taman menjadi pusat rekreasi aktif dan interaksi sosial. Pada periode ini terjadi sedikit transformasi fungsional Danau Kambang Iwak, yang diakibatkan oleh munculnya destinasi kuliner. Pergeseran ini didorong oleh kemunculan pedagang kaki lima (PKL) dan kios makanan di sekitar kawasan, yang secara signifikan menarik pengunjung, terutama pada malam hari.

Kondisi pada tahun 2025 menunjukkan pemantapan dan penyempurnaan dari struktur yang terbentuk pada tahun 2011. Tata ruang taman tampak lebih padat dan terorganisir, dengan peningkatan fasilitas di tepi danau yang mungkin mencakup kios (*street food*) dan area berkumpul yang lebih terdefinisi. Perbandingan ini secara jelas merefleksikan adaptasi Taman Kambang Iwak terhadap kebutuhan masyarakat modern, mengubahnya dari danau penampungan air semi-alami menjadi destinasi ruang terbuka hijau (RTH) publik yang terpusat dan berfasilitas lengkap di tengah kepadatan permukiman Palembang.

Memasuki dekade 2020-an, Taman Kambang Iwak mengalami fase digitalisasi dengan implementasi pemasangan *hotspot* Wi-Fi gratis dan penyediaan fasilitas modern lainnya. Langkah ini ditujukan untuk menarik minat generasi muda dan mendukung berbagai aktivitas yang bersifat digital di ruang publik tersebut. Selain itu, diimplementasikan upaya pelestarian sejarah di Taman Kambang Iwak. Upaya ini mencakup pemeliharaan cermat terhadap elemen-elemen historis taman, termasuk pemeliharaan bangunan peninggalan kolonial dan monumen-monumen bersejarah.

Di era digital saat ini, Danau Kambang Iwak terus menunjukkan kapasitas adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern. Hal ini terefleksikan melalui pemasangan *hotspot* Wi-Fi gratis dan penyediaan fasilitas modern lainnya, strategi yang efektif dalam menarik partisipasi generasi muda. Selain adaptasi fungsional, upaya pelestarian sejarah juga terus dipertahankan melalui pemeliharaan cermat terhadap bangunan dan monumen peninggalan kolonial, yang bertujuan menjaga nilai historis taman di tengah akselerasi perkembangan zaman. Secara keseluruhan, transformasi Danau Kambang Iwak dari waktu ke waktu merefleksikan proses adaptasi yang berkelanjutan terhadap kebutuhan komunitas dan dinamika zaman. Dari semula ruang rekreasi yang eksklusif bagi warga Belanda, kawasan ini kini

bertransformasi menjadi ruang publik yang inklusif, pusat kegiatan sosial, destinasi wisata kuliner, dan ruang terbuka hijau (RTH) vital bagi masyarakat Palembang. Studi sebelumnya [5] juga turut memperkuat temuan ini dengan menggarisbawahi berbagai peningkatan yang telah dialami oleh fasilitas taman.

### 3. Dampak Sosial dan Ekologis

Sebagai ruang publik, Taman Kambang Iwak memainkan peran krusial dalam memfasilitasi interaksi sosial bagi masyarakat Palembang. Taman ini berfungsi sebagai pusat pertemuan (*gathering point*) bagi beragam segmen masyarakat, mulai dari komunitas olahraga, keluarga, hingga pelaku usaha mikro (pedagang kaki lima) [12]. Temuan ini menegaskan bahwa fungsi taman melampaui sekadar ruang terbuka hijau; ia juga merupakan pusat ekonomi skala kecil yang vital dalam menopang kehidupan sosial-ekonomi komunitas sekitar.

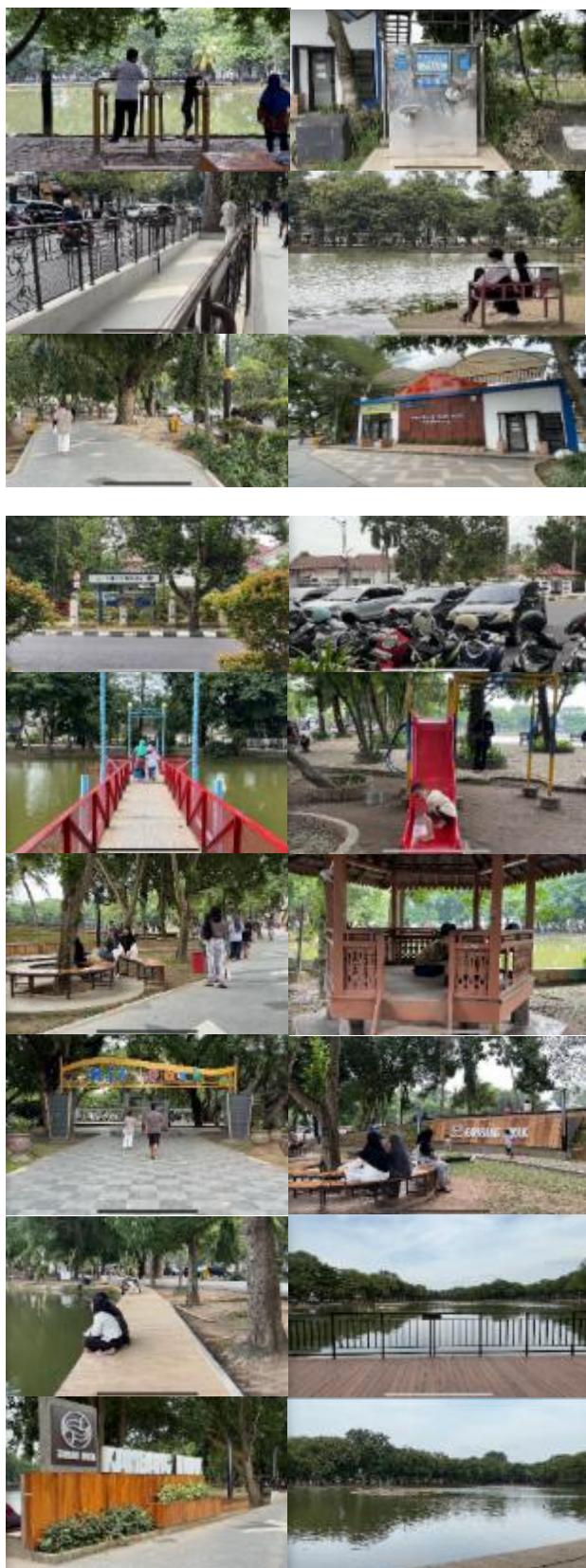
Di sisi lain, pengembangan taman juga menghasilkan dampak ekologis yang signifikan. Revitalisasi kawasan ini berhasil meningkatkan kesadaran publik terhadap urgensi keberadaan ruang terbuka hijau di lingkungan perkotaan [10]. Transformasi yang terjadi pada pengelolaan taman merefleksikan upaya adaptasi warisan budaya terhadap tuntutan kebutuhan modern tanpa mengeliminasi nilai historis yang melekat [7].

### 4. Tantangan dan Prospek Pengembangan

Meskipun telah melalui berbagai upaya perbaikan, tantangan manajerial dalam pengelolaan Taman Kambang Iwak masih persisten, seperti isu-isu terkait keberlanjutan, pemeliharaan fasilitas dan pengelolaan limbah yang dihasilkan dari aktivitas pengunjung [11]. Selain itu, peningkatan volume pengunjung menimbulkan tekanan ekologis terhadap lingkungan taman, yang terutama terlihat pada aspek kebersihan dan kualitas air danau [6].

Untuk memastikan keberlanjutan fungsional taman di masa mendatang, diusulkan berbagai strategi intervensi. Implementasi program edukasi lingkungan bagi pengunjung serta peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan taman [7]. Adopsi teknologi hijau dalam sistem pengelolaan taman, seperti penggunaan sumber daya terbarukan (misalnya lampu tenaga surya) dan pengembangan sistem pengolahan air yang lebih efisien [2].

### 5. Dokumentasi Sarana dan Prasarana Danau Kambang Iwak, Palembang



Gambar 10. Sarana dan Prasarana di Kambang Iwak saat ini. Sumber: Penulis, 2025

## KESIMPULAN

Keberlangsungan Taman Kambang Iwak Palembang tidak terlepas dari kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan ekologis yang terjadi di sekitarnya. Sejak masa kolonial hingga era digital saat ini, taman ini senantiasa mengalami transformasi yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Pada masa awal pendiriannya pada awal 1900-an, Taman Kambang Iwak berfungsi sebagai ruang rekreasi eksklusif bagi warga Belanda. Setelah masa kemerdekaan, taman ini berubah menjadi ruang publik inklusif yang dapat diakses masyarakat luas, memperkuat fungsinya sebagai ruang sosial dan rekreasi kota. Memasuki era 1970–1990-an, penambahan fasilitas serta vegetasi menjadikan taman ini bukan hanya tempat rekreasi, tetapi juga paru-paru kota yang berfungsi secara ekologis dan estetis.

Revitalisasi besar-besaran pada awal 2000-an memperbaiki infrastruktur dan memperkuat fungsi sosial taman sebagai pusat kegiatan komunitas dan budaya. Pada dekade 2010-an, taman berkembang menjadi destinasi wisata kuliner yang hidup hingga malam hari, sekaligus berkontribusi terhadap penghargaan lingkungan kota Palembang. Sementara itu, di era 2020-an, Kambang Iwak beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui digitalisasi, pemasangan Wi-Fi gratis, serta pelestarian elemen historis yang memperkuat citra taman sebagai ruang publik berkelanjutan. Secara keseluruhan, keberlangsungan Taman Kambang Iwak ditopang oleh enam faktor utama, yaitu: Nilai historis dan identitas budaya; Aksesibilitas dan inklusivitas ruang publik; Fasilitas dan infrastruktur yang terus diperbarui; Fungsi ekologis sebagai ruang hijau kota; Aktivitas sosial-ekonomi dan budaya masyarakat; Adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan modern. Kombinasi keenam aspek tersebut menjadikan Taman Kambang Iwak tidak hanya bertahan sebagai ruang terbuka hijau bersejarah, tetapi juga tetap relevan, dinamis, dan diminati masyarakat dari masa ke masa. Rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan ruang publik perkotaan yang berkelanjutan, adaptif, dan inklusif:

1. Pelestarian Nilai Historis dan Identitas Lokal Ruang publik yang memiliki nilai sejarah seperti Taman Kambang Iwak perlu mempertahankan elemen arsitektur dan tata ruang yang mencerminkan identitas lokal.

Strateginya meliputi konservasi bangunan peninggalan kolonial, dokumentasi sejarah, dan penyediaan papan informasi edukatif bagi pengunjung. Hal ini dapat memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap ruang publik.

2. Integrasi Fungsi Ekologis dan Estetika Ruang publik harus berperan sebagai paru-paru kota dengan mempertahankan area hijau, memperbanyak vegetasi lokal, serta menjaga keberlanjutan ekosistem air. Perencanaan taman sebaiknya mempertimbangkan sistem drainase alami dan area resapan, guna mengantisipasi banjir perkotaan sekaligus menciptakan suasana yang nyaman dan teduh.
3. Peningkatan Aksesibilitas dan Inklusivitas Sosial Strategi perencanaan perlu memastikan bahwa taman atau ruang publik dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat tanpa diskriminasi. Hal ini mencakup penyediaan jalur pedestrian ramah difabel, fasilitas olahraga dan rekreasi yang terjangkau, serta ruang interaksi sosial yang mendukung keberagaman aktivitas masyarakat.
4. Revitalisasi Adaptif terhadap Kebutuhan Zaman Revitalisasi ruang publik sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan dinamika sosial dan teknologi. Misalnya, penyediaan hotspot Wi-Fi, pencahayaan ramah lingkungan, serta desain fleksibel yang memungkinkan ruang digunakan untuk berbagai kegiatan komunitas, budaya, maupun ekonomi kreatif.
5. Pemberdayaan Komunitas dan Partisipasi Publik Pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan ruang publik akan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama. Pemerintah daerah dapat membentuk forum komunitas taman yang berperan dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan pelaksanaan kegiatan sosial di taman.
6. Diversifikasi Aktivitas dan Program Ruang Publik Agar taman tetap hidup dari waktu ke waktu, perlu dirancang program tematik dan aktivitas rutin seperti festival budaya, pasar kreatif, kegiatan olahraga, dan pertunjukan seni. Strategi ini dapat meningkatkan frekuensi kunjungan serta memperkuat fungsi taman sebagai ruang sosial-ekonomi yang dinamis.

## Daftar Pustaka

- [1] D. Irwanto & M. Santun, Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial, Penerbit Ombak, 2010.
- [2] F. Kurniawan, & N. Hidayah, Sejarah Danau Buatan di Taman Kambang Iwak: Fungsi Ekologis dan Sosial. *Jurnal RTH dan Perkotaan*, 12(3), 112-126, 2022. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jurnal-rth/article/view/2489>.
- [3] D.W., Anggraeni, IWAK Palembang sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik. *Jurnal Penelitian Arsitektur dan Lingkungan*, 5(2), 45-56. 2020. <http://eprints.ukmc.ac.id/1583/1/jurnal%20Dhita%20Wahyu%20Anggraeni.pdf>.
- [4] R. Sukmawati, & A. Prasetyo, Transformasi Taman Kambang Iwak: Dari Kolonial ke Modern. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 7(3), 98-112, 2019. Retrieved from <https://jurnal.unp.ac.id/index.php/jpwk/article/view/567>.
- [5] B. Setiawan, & E. Mardiana, Perubahan Sarana dan Prasarana di Taman Kambang Iwak. *Jurnal Infrastruktur Perkotaan*, 9(1), 67-80, 2021. Retrieved from <https://ilpb.unp.ac.id/index.php/jlpb/article/view/890>.
- [6] A. Rizki, & R. Lestari, Kombinasi Sejarah dan Fasilitas di Taman Kambang Iwak. *Jurnal Lingkungan Kota*, 5(2), 45-60, 2021. Retrieved from <https://jurnal.lingkungan.id/index.php/jlp/article/view/678>.
- [7] A. Nugroho, & N. Fitria, Kambang Iwak: Warisan Budaya dalam Transformasi Ruang Publik. *Jurnal Warisan Budaya Kota*, 8(2), 77-90, 2020. Retrieved from <https://repository.unsri.ac.id/id/eprint/2391/>.
- [8] Y. Hendri, & N. Fitria, Kondisi Lingkungan Taman Kambang Iwak: Sejarah dan Perkembangan. *Jurnal Lingkungan Kota*, 7(1), 89-102, 2021. Retrieved from <http://eprints.ukmc.ac.id/3847/3/isi.pdf>.

- [9] Detik.com, "Taman Wisata Kambang Iwak, Palembang", diakses pada 20 Oktober 2025, <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5405623/taman-wisata-kambang-iwak-palembang>.
- [10] H. Prabowo, & A. Lestari, Sejarah Danau di Taman Kambang Iwak: Fungsi dan Transformasi. *Jurnal Arsitektur Kota*, 10(1), 56-70, 2020. Retrieved from <https://jurnal.unsri.ac.id/index.php/jurnal-arsitektur-kota/article/view/1235>.
- [11] S. Wahyuni, & N. Hidayah, Taman Kambang Iwak: Sejarah dan Fasilitas Publik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(4), 23-38, 2022. Retrieved from <https://jeb.unp.ac.id/index.php/jeb/article/view/2345>.
- [12] D. Sari & A. Nugroho, Dampak Sosial dari Penggunaan Taman Kambang Iwak sebagai Ruang Publik. *Jurnal Sosiohumaniora*, 6(2), 35-50, 2020. Retrieved from <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/sosiohumaniora/article/view/12345>.